

## Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Konsep *Khudi* dan Relevansinya bagi Dunia Islam Kontemporer

Rizkiatul Paidiah<sup>1</sup>, Nayla Latifa<sup>2</sup>, Arjuw Fayyazah<sup>3</sup>,  
Wetri Pratama Dila<sup>4</sup>, Fahmi Akhyar Al-Farobi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email: paidiahrizkiatul@gmail.com<sup>1</sup>, naylalatifa1104@gmail.com<sup>2</sup>, arjuwfayyazah@gmail.com<sup>3</sup>,  
wetripratamadila@gmail.com<sup>4</sup>, fahmiakhyaralfarabi@unida.gontor.ac.id<sup>5</sup>

Received: 28 Januari 2026

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 29 Januari 2026

### Abstract:

The contemporary Muslim world faces complex challenges, including crises of identity, spiritual stagnation, and tensions between tradition and modernity amid globalization and the dominance of secular culture. These conditions call for a renewal of thought capable of revitalizing self-awareness, moral energy, and creative potential within the Muslim community. One significant intellectual contribution relevant to this context is the concept of *khudi* proposed by Muhammad Iqbal, a twentieth-century Muslim philosopher and poet. Through his works, particularly *Asrār-i-Khudī*, Iqbal places *khudi* at the center of spiritual and social transformation, emphasizing an active, dynamic self rooted in divine consciousness. For Iqbal, the development of *khudi* enables Muslims to preserve their dignity, resist various forms of oppression, and act as agents of change within society. This article aims to examine Muhammad Iqbal's thought on the concept of *khudi* and to explore its relevance to the contemporary Islamic world. Employing a library-based research method and conceptual analysis, this study argues that *khudi* is not merely a philosophical doctrine but a paradigm of renewal that offers significant potential for reconstructing spiritual awareness, social responsibility, and intellectual independence among Muslims in the modern era.

**Keywords:** *Muhammad Iqbal; Khudi; Islamic Spirituality; Islamic Intellectual Renewal; Contemporary Muslim World*

### Abstrak:

Umat Islam kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks, mulai dari krisis identitas, stagnasi spiritual, hingga dilema antara tradisi dan modernitas di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya sekuler. Kondisi ini menuntut adanya upaya pembaruan pemikiran yang mampu menghidupkan kembali kesadaran diri, energi moral, dan daya kreatif umat. Salah satu gagasan penting yang relevan untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah konsep *khudi* yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal, pemikir dan penyair Muslim abad ke-20. Melalui karya-karyanya, terutama *Asrār-i-Khudī*, Iqbal menempatkan *khudi* sebagai inti transformasi spiritual dan sosial manusia, yakni kesadaran diri yang

aktif, dinamis, dan berlandaskan nilai ketuhanan. Menurut Iqbal, penguatan *khudi* memungkinkan manusia Muslim mempertahankan martabat, melawan berbagai bentuk penindasan, serta berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep *khudi* serta menelaah relevansinya bagi dunia Islam kontemporer. Dengan pendekatan kajian pustaka dan analisis konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa *khudi* tidak hanya merupakan doktrin filosofis, tetapi juga paradigma pembaruan yang berpotensi membangkitkan kembali kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan kemandirian intelektual umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern.

**Kata Kunci:** *Muhammad Iqbal; Khudi; Spiritualitas Islam; Pembaruan Pemikiran Islam; Dunia Islam Kontemporer*

## PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir umat Islam menghadapi tantangan kompleks yang berkaitan dengan identitas diri, stagnasi spiritual, dan dilema antara tradisi dan modernitas. Dalam kondisi demikian, banyak kalangan merasa bahwa semangat kreatif, kesadaran diri, dan energi moral umat Islam tampak meredup terutama dalam menghadapi dominasi budaya sekuler dan tekanan globalisasi (Wibawa 2021). Di tengah situasi ini, pemikiran klasik maupun kontemporer menjadi rujukan kembali untuk mencari sumber inspirasi baru.

Muhammad Iqbal, pemikir dan penyair Muslim abad ke-20 menawarkan gagasan yang menarik tentang konsep *khudi* (diri, ego diri) yang menurutnya menjadi pusat transformasi spiritual dan sosial (Firdaus 2016a). Dalam karya seperti *Asrār-i-Khudi* dan tulisan-tulisan filosofisnya lainnya Iqbal menegaskan bahwa manusia harus mengembangkan potensi diri (*khudi*) agar mampu melawan penindasan budaya, mempertahankan martabat, serta menjadi agen perubahan dalam masyarakat (Moh Iqbal 2017). Pemikiran ini kemudian diinterpretasikan kembali dalam berbagai kajian yang berusaha menyambungkan gagasan Iqbal dengan realitas umat Islam kontemporer mulai dari krisis nilai dan kepemimpinan hingga kemiskinan spiritual dan kemunduran peradaban Islam di tengah dominasi global.

Namun tantangan dunia Islam modern tidak hanya bersumber dari tekanan eksternal seperti kolonialisme dan hegemoni budaya Barat tetapi juga dari problem internal yang lebih kompleks, sekularisasi yang menggerus nilai spiritual, konsumerisme yang menumpulkan kesadaran moral, serta fragmentasi sosial yang melemahkan semangat kolektif umat (Utami 2021). Dalam konteks inilah konsep *khudi* yang menekankan pembentukan kepribadian mandiri dan kesadaran ilahiah tampak semakin relevan untuk ditinjau ulang bukan sekadar sebagai doktrin filosofis tetapi sebagai paradigma pembaruan diri dan masyarakat Muslim masa kini.

Dengan demikian, kajian ini berupaya menelaah secara mendalam pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep *khudi* serta menggali relevansinya bagi dunia Islam kontemporer khususnya dalam membangun kembali kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan kemandirian intelektual umat di tengah perubahan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep *khudi* serta relevansinya bagi dunia Islam kontemporer. Data penelitian bersumber dari karya-karya primer Muhammad Iqbal, seperti *Asrār-i-Khudi* dan tulisan-tulisan filosofisnya, serta sumber-sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas pemikiran Iqbal dan isu-isu pembaruan pemikiran Islam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan konseptual-filosofis dan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan secara sistematis konsep *khudi* menurut Iqbal, kemudian menelaah makna dan implikasinya dalam konteks problematika umat Islam modern, seperti krisis identitas, sekularisasi nilai, dan melemahnya kesadaran spiritual serta tanggung jawab sosial umat.

## HASIL DAN DISKUSI

### Biografi Intelektual Harun Nasution

#### Kelahiran dan Latar Belakang Pendidikan

Muhammad Iqbal (1877-1938) (Smith 1957), Bahrum Rangkuti mengatakan bahwa M. Iqbal lahir pada 22 Februari 18732, (Rangkuti 1998) juga dikenal sebagai Allama Iqbal, adalah seorang filsuf, penyair, dan politisi dari Asia Selatan yang memainkan peran penting dalam gerakan kemerdekaan India dan kemudian sebagai inspirator ideologi dan pembentukan Pakistan. Ia dikenal luas sebagai "Mufakkir-e-Pakistan" (Pemikir Pakistan), "Shair-e-Mashriq" (Penyair Timur), dan "Hakeem-ul-Ummat" (Penyembuh Umat). Pemikiran Iqbal tentang Islam sangat berpengaruh dan mencakup berbagai aspek keagamaan, politik, dan filosofis.

Rekonstruksi pemikiran Islam yang diajukan oleh Muhammad Iqbal merupakan salah satu sumbangan terpentingnya terhadap pemikiran Islam modern. Iqbal tidak hanya berfokus pada kritik terhadap kondisi umat Islam pada zamannya, tetapi juga mengajukan proposal konkret untuk meremajakan dan memodernisasi pemikiran Islam. Karya terpenting yang menangkap esensi dari usahanya ini adalah "The Reconstruction of Religious Thought in Islam," yang terdiri dari serangkaian kuliah yang disampaikan pada tahun 1920-an. Di dalamnya, Iqbal mengeksplorasi beberapa tema utama yang berhubungan dengan bagaimana Islam bisa diinterpretasikan dan dipraktikkan di era modern. Muhammad Iqbal selain terkenal sebagai seorang filosof, ahli hukum, pemikir politik dan reformis Muslim, juga dikenal sebagai seorang penyair ulung. Gubahan syair-syairnya hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Ia banyak ditulis dalam bahasa Arab, Urdu, Persia dan Inggris (Agus Anwar Pahutar, Saifullah 2024a).

Dengan banyaknya karya-karya yang berbentuk puisi ini kiranya dapat dipastikan bahwa pengaruh Iqbal juga ditentukan oleh syair-syairnya. (Amran Suriadi, 2016) Iqbal telah menyumbang secara signifikan terhadap evolusi pemikiran Islam di abad ke-20. Karyanya, yang paling terkenal adalah "The Reconstruction of Religious Thought in Islam", tidak hanya mencerminkan keterlibatan mendalamnya dengan krisis intelektual yang dihadapi umat Islam akibat modernisasi dan kolonialisme, tetapi juga usahanya dalam merumuskan sebuah respons yang kokoh dan progresif terhadap tantangan tersebut (Suriadi

2016).

Pemikiran Iqbal mengusulkan sebuah paradigma baru dalam interpretasi Islam yang memadukan tradisi dengan modernitas, menyatukan spiritualitas dengan ilmu pengetahuan, dan mengeksplorasi potensi akal manusia dalam memahami wahyu. Dalam konteks ini, pembahasan tentang "Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqbal" bertujuan untuk mengkaji ulang dan menganalisis gagasan-gagasannya yang revolusioner, terutama dalam konteks memperbarui metodologi teologis dan filosofis dalam Islam. Iqbal percaya bahwa umat Islam harus merespon secara kritis terhadap warisan intelektual mereka, mendorong kebangkitan intelektual dan spiritual yang dapat memperkuat identitas Islam dalam menghadapi modernitas Barat.

Pemikiran Iqbal menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana tradisi Islam bisa direinterpretasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer, sambil tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip esensial dan universalitas agama. Dengan menyelidiki prinsip-prinsip dasar dan rekomendasi spesifik yang diajukan oleh Iqbal, pembahasan ini bertujuan untuk menggali relevansi dan aplikabilitas ide-idenya dalam konteks global saat ini, menyoroti dialog antara tradisi dan modernitas yang Iqbal advokasikan, dan mempertimbangkan implikasi pemikirannya dalam merancang masa depan peradaban Islam.

### **Aktivitas Politik dan Dakwah**

Konsep khudi yang digagas oleh Mohammad Iqbal tidak hanya menekankan aspek individual spiritualitas, tetapi juga memiliki dimensi sosial, politik, dan dakwah yang kuat. Khudi menumbuhkan kesadaran diri Ilahiyah yang mendorong seseorang untuk bertanggung jawab terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dalam hal ini, Iqbal memandang bahwa kesempurnaan spiritual tidak dapat dicapai tanpa keterlibatan aktif dalam memperbaiki masyarakat. Nilai-nilai khudi melahirkan pribadi yang berani, mandiri, dan memiliki visi perubahan sosial yang berkeadilan (A. R. W. S. & M. A. Syihabuddin 2025).

Aktivitas politik dalam kerangka khudi bukanlah politik kekuasaan yang pragmatis, tetapi politik moral yang berlandaskan pada tanggung jawab etis terhadap masyarakat. Mohammad Iqbal menolak sikap pasif terhadap ketidakadilan dan menyeru agar setiap Muslim menjadi subjek aktif dalam menegakkan keadilan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Wandari dan Syihabuddin yang menegaskan bahwa khudi mencakup komitmen terhadap transformasi sosial yang berkeadilan (A. R. W. S. & M. A. Syihabuddin 2025). Melalui kesadaran ini, remaja Muslim diarahkan agar tidak hanya menjadi penerima arus globalisasi, tetapi juga menjadi penggerak perubahan yang berbasis nilai Ilahiyah.

Dakwah, dalam perspektif khudi, bukan sekadar kegiatan verbal menyampaikan ajaran agama, tetapi merupakan bentuk aktualisasi diri spiritual melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Dakwah berarti menghidupkan nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab moral di tengah masyarakat. Iqbal memandang bahwa setiap individu yang memiliki khudi sejati akan terpenggil untuk memperjuangkan kemaslahatan umat dan menolak segala

bentuk penindasan (A. R. W. S. & M. A. Syihabuddin 2025). Dengan demikian, dakwah menjadi instrumen pembebasan spiritual dan sosial yang berpadu dalam satu kesadaran emansipatoris.

Melalui aktivitas politik dan dakwah yang berlandaskan khudi, Iqbal menempatkan manusia sebagai khalifah yang berperan aktif dalam menciptakan peradaban yang adil dan bermoral. Etika sosial dan solidaritas dalam khudi mengajarkan bahwa kesalehan pribadi harus diwujudkan dalam tanggung jawab kolektif terhadap masyarakat. Wandari dan Syihabuddin menjelaskan bahwa khudi berfungsi sebagai kekuatan untuk membentuk individu yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga berdaya dalam mempengaruhi perubahan sosial (W. & Syihabuddin n.d.). Oleh karena itu, nilai-nilai khudi relevan untuk dijadikan landasan dakwah dan politik Islam yang progresif dan berorientasi pada pembebasan umat.

### **Konsep Pemikiran Muhammad Iqbal (Konsep Khudi)**

Konsep *Khudi* merupakan inti dari keseluruhan pemikiran filsafat Muhammad Iqbal. Istilah ini secara harfiah berarti “diri” atau “ego”, namun Iqbal memberinya makna yang jauh lebih dalam dari sekadar kesadaran individu. *Khudi* bukanlah bentuk egoisme, melainkan kesadaran diri yang aktif, kreatif, dan spiritual. Dalam pandangan Iqbal, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi ilahiah untuk terus berkembang menuju kesempurnaan rohani. Ia menegaskan bahwa *Khudi* merupakan daya hidup yang menjadikan manusia sadar akan keberadaannya dan hubungannya dengan Tuhan. Manusia yang mampu mengembangkan *Khudi* secara benar akan mencapai tingkat kesempurnaan yang disebut sebagai *Insān al-Kāmil*, yaitu manusia yang menjadi cerminan sifat-sifat Ilahi di muka bumi (Firdaus 2016b).

Menurut Iqbal, *Khudi* adalah kekuatan dinamis yang menuntun manusia untuk berjuang menegakkan martabat diri dan kemanusiaannya. Dalam diri manusia terdapat daya kreatif yang membuatnya mampu mencipta, berinovasi, serta berpartisipasi aktif dalam sejarah. Namun, agar *Khudi* tidak terjerumus menjadi kesombongan atau keangkuhan, ia harus diarahkan kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan dan tujuan akhir. Dengan demikian, *Khudi* tidak bersifat egoistik, tetapi justru merupakan kesadaran spiritual yang menegaskan tanggung jawab moral manusia terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhannya (Farabi 2020).

Iqbal menegaskan bahwa kekuatan *Khudi* dibangun melalui unsur-unsur moral dan spiritual yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Di antara unsur tersebut adalah cinta (*‘isyq*), faqr (kerendahan hati dan ketergantungan penuh kepada Allah), keberanian, toleransi, kerja keras (*kasb al-ḥalāl*), serta kejujuran. Cinta menjadi tenaga pendorong utama dalam pembentukan *Khudi*, karena melalui cinta manusia dapat menyatukan kehendaknya dengan kehendak Ilahi. Cinta bukan hanya emosi, tetapi kekuatan spiritual yang melahirkan amal dan perjuangan yang bermakna. Sedangkan faqr memurnikan diri dari ketergantungan duniawi, dan keberanian menjadikan manusia tegar menghadapi tantangan hidup. Sebaliknya, *Khudi* akan melemah bila manusia dikuasai oleh rasa takut, kemalasan, ketergantungan, dan kebanggaan buta terhadap status atau

keturunan (Zulkarnain 2016).

Tujuan akhir dari pengembangan Khudi ialah mencapai *baqā' billāh* (kekekalan dalam Tuhan) setelah melalui proses *fanā' fi Llāh* (lenyap dalam Tuhan). Artinya, manusia mengembangkan dirinya sampai pada kesadaran bahwa kekuatan sejatinya berasal dari Allah. Dalam tahap ini, manusia tidak kehilangan jati dirinya, melainkan menjadikannya sebagai refleksi kehendak Ilahi di bumi. Khudi yang sempurna akan menampilkan pribadi yang kuat, merdeka, dan berakhlak, yang menjalankan fungsi kekhalifahan dengan membawa kebenaran dan kebaikan di tengah masyarakat (Firdaus 2016b).

Lebih jauh, Iqbal mengaitkan Khudi dengan kebebasan dan kreativitas manusia. Ia menolak pandangan fatalistik yang mematikan potensi manusia dan menggantinya dengan konsep kebebasan yang bertanggung jawab. Menurutnya, manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan kemampuan berkehendak (*irādah*) dan diberi kebebasan untuk beramal sesuai nilai moral dan spiritual. Kebebasan inilah yang memungkinkan manusia menjadi kreatif dan produktif. Dalam kerangka ini, setiap tindakan manusia harus memiliki makna spiritual, yang oleh Iqbal disebut sebagai amal bermakna (*meaningful action*). Tindakan yang bermakna adalah amal yang mengandung nilai moral dan spiritual yang meneguhkan eksistensi manusia di hadapan Tuhan (Firdaus 2016a).

Konsep Khudi tidak hanya berorientasi pada pengembangan diri secara individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Manusia dengan Khudi yang matang tidak akan hidup terisolasi; ia akan berinteraksi dengan masyarakat untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Khudi yang berkembang akan memunculkan manusia yang mandiri, percaya diri, serta bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, Khudi menjadi dasar bagi pembentukan peradaban yang berkeadilan, karena manusia yang sadar akan dirinya akan menghormati martabat orang lain dan berjuang untuk kemaslahatan bersama (Firdaus 2016).

Dalam bidang pendidikan, konsep Khudi memiliki relevansi penting sebagai dasar pembentukan karakter dan kreativitas. Proses pendidikan di madrasah atau lembaga Islam menurut Iqbal seharusnya berorientasi pada pengembangan kepribadian yang seimbang antara jasmani dan rohani. Seorang pendidik yang telah mencapai tingkat Khudi tinggi akan mampu menjadi pembimbing yang kreatif, terbuka, dan reflektif. Ia tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga spiritual, bahkan mampu berdialog dengan Tuhan dalam setiap aktivitasnya. Model pendidikan seperti ini akan menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berjiwa merdeka, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Relevansi Khudi juga terasa kuat dalam konteks generasi muda modern, khususnya Generasi Z yang hidup di era digital. Di tengah derasnya arus informasi dan krisis makna hidup, konsep Khudi menawarkan arah spiritual dan eksistensial yang kokoh. Penerapan nilai-nilai Khudi seperti kesadaran diri, kemandirian, tanggung jawab, dan hubungan mendalam dengan Tuhan dapat membantu generasi muda menemukan jati dirinya serta menghadapi tekanan sosial dengan lebih percaya diri. Dengan memahami dan menerapkan Khudi, generasi masa kini diharapkan tidak kehilangan arah di tengah modernitas,

melainkan mampu menjadi pribadi yang kuat dan berkontribusi aktif dalam masyarakat (Muhammad Masuri, Muqowin 2020).

Selain berfungsi secara spiritual dan sosial, Khudi juga memiliki nilai terapeutik dalam konteks psikologi modern. Penelitian oleh Jarman Arroisi dan M. Ali Yasrif menunjukkan bahwa prinsip Khudi dapat diterapkan sebagai terapi holistik untuk mengatasi gangguan psikologis seperti *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD). Melalui penerapan nilai-nilai seperti cinta, faqr, keberanian, toleransi, dan kehormatan pribadi, individu dapat mengatasi kecemasan dan menemukan keseimbangan batin. Cinta dan kehormatan diri memperkuat harga diri, sedangkan faqr menumbuhkan sikap rendah hati dan keberanian menghadapi ketidaksempurnaan. Dengan demikian, Khudi berfungsi tidak hanya sebagai konsep filosofis, tetapi juga sebagai pendekatan praktis untuk kesehatan mental dan kesejahteraan spiritual manusia (Utami 2024a).

Pada akhirnya, Khudi menjadi konsep sentral yang menegaskan kembali martabat manusia sebagai makhluk berjiwa ilahiah. Dalam konteks Indonesia kontemporer, konsep ini relevan untuk membangkitkan kembali semangat kemandirian, kejujuran, dan kerja keras di tengah krisis moral dan identitas bangsa. Semangat Khudi mengajarkan bahwa kemajuan sejati hanya dapat dicapai dengan memperkuat kepribadian spiritual dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Dengan demikian, Khudi tidak hanya menjadi gagasan filsafat, tetapi juga gerakan kesadaran untuk membangun peradaban yang berakar pada nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Jarman Arroisi 2025).

Iqbal menilai bahwa pemahaman keliru terhadap takdir (qadar) menjadi akar dari pasivitas umat Islam. Ia menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak yang diberikan oleh Allah, dan kebebasan itu harus digunakan untuk berkarya dan berjuang menegakkan nilai-nilai Ilahi. Dalam karya-karyanya, Iqbal mengajak umat Islam untuk meninggalkan pemahaman takdir yang statis menuju kesadaran Khudi yang aktif, dinamis, dan kreatif. Khudi menjadi simbol perlawanan terhadap mentalitas jumud (kebekuan berpikir) yang mengekang daya cipta manusia (Farabi 2020).

Sikap statis yang berkembang di kalangan umat Islam, menurut Iqbal, merupakan akibat dari kehilangan kesadaran diri (Khudi). Ia menilai bahwa terlalu lamanya umat Islam berada di bawah pengaruh mistisisme pasif dan dogmatisme telah mematikan semangat rasional dan progresif yang diajarkan Islam. Kejumudan intelektual dan keterikatan berlebihan pada tradisi tanpa kritisisme membuat umat Islam berhenti berinovasi. Melalui konsep Khudi, Iqbal ingin membangkitkan kembali semangat ijtihad, yaitu semangat berpikir kreatif yang berdasarkan wahyu, bukan sekadar mengikuti pola lama yang stagnan (M. Agung Rahmadi, Achmad Syahid, Said Agil Husni Al Munawar, Abdul Rahman Shaleh, Helsa Nasution 2024).

### **Kritik terhadap Fatalisme dan Statisme Umat Islam**

Salah satu aspek paling penting dari konsep *Khudi* Muhammad Iqbal adalah kritik tajamnya terhadap sikap fatalistik dan statis yang melanda umat Islam. Dalam pandangan Iqbal, paham fatalisme, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditentukan secara mutlak dan manusia tidak memiliki peran dalam

menentukan nasibnya merupakan penyakit spiritual yang menghambat kemajuan umat. Sikap pasrah tanpa usaha ini, menurutnya, telah membuat umat Islam kehilangan semangat perjuangan dan kreativitas yang seharusnya menjadi ciri utama manusia beriman (Adam 2012).

Lebih lanjut, Iqbal mengingatkan bahwa kekuatan umat tidak terletak pada jumlah, tetapi pada kesadaran spiritual yang melahirkan keberanian dan keyakinan diri. Ia menolak sikap tunduk pada kekuasaan kolonial atau budaya asing yang merendahkan martabat Islam. Dalam pandangan Iqbal, manusia yang kehilangan Khudi akan menjadi budak, bukan hanya budak fisik, tetapi juga budak mental yang tidak mampu berpikir mandiri. Karena itu, Khudi hadir sebagai revolusi spiritual untuk membebaskan manusia dari belenggu fatalisme dan kebakuan berpikir (Utami 2021).

Iqbal menyadari bahwa kebangkitan umat Islam hanya dapat terjadi jika setiap individu menumbuhkan kesadaran akan Khudi-nya. Kesadaran ini melahirkan keberanian untuk menolak ketergantungan dan membangun kemandirian sejati. Dalam konteks pendidikan, misalnya, Khudi menuntut sistem yang menumbuhkan semangat berpikir kritis, bukan kepatuhan buta terhadap otoritas. Guru yang berjiwa Khudi akan mendidik muridnya agar berani bertanya, berinovasi, dan berbuat, bukan sekadar menerima warisan intelektual masa lalu tanpa pembaruan (Utami 2024b).

Dengan demikian, kritik Iqbal terhadap fatalisme dan statisme bukan hanya sebatas teologis, tetapi juga sosial dan kultural. Ia menekankan bahwa Islam sejati adalah agama gerak, dinamisme, dan perjuangan. Umat Islam yang memahami Khudi akan menyadari bahwa iman tidak berarti menyerah pada nasib, melainkan terus berusaha menegakkan kebenaran dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab moral di hadapan Allah. Khudi, dengan seluruh dimensinya, menjadi kekuatan yang menghidupkan kembali semangat kemajuan dan pembaruan dalam peradaban Islam (Jarman Arroisi 2025).

### **Peran Pendidikan dan Media dalam Pembentukan Khudi**

Khudi merupakan salah satu konsep sentral dalam pemikiran Muhammad Iqbal, sering diterjemahkan sebagai "ego" atau "diri sendiri". Konsep ini tidak hanya mencakup ide tentang kesadaran diri dan identitas pribadi tetapi juga tentang potensi dan kekuatan individual untuk mencapai keunggulan spiritual dan material. Dalam konteks filsafat Iqbal, khudi adalah prinsip penting untuk memahami bagaimana individu dapat dan harus berinteraksi dengan dunia dan agamanya (Ramin 2023).

Khudi dalam pemikiran Iqbal mengacu pada proses menemukan dan membangun kekuatan diri yang tidak hanya melibatkan kesadaran diri tetapi juga pengembangan dan pematapan karakter. Iqbal menekankan bahwa setiap individu harus berusaha meningkatkan khudi-nya, yang mencakup meraih kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan mengembangkan kemampuan serta bakat yang dimiliki. Pemikiran ini sangat dipengaruhi oleh ide-ide Sufi tentang perjalanan spiritual individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Allah dan realisasi diri sepenuhnya (Agus Anwar Pahutar, Saifullah 2024b).

Menurut Muhammad Iqbal, *khudi* memiliki peran penting dalam mencapai

tujuan hidup manusia, yaitu mewujudkan potensi diri secara penuh melalui penguatan moral, intelektual, dan spiritual. *Khudi* menumbuhkan kemandirian dan kebebasan sejati, melindungi individu dari bentuk penjajahan fisik maupun spiritual. Dalam menghadapi modernitas, *khudi* membantu umat Islam mempertahankan identitas agama sambil berinteraksi dengan nilai-nilai global secara kritis. Selain itu, *khudi* menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat serta menjadi jalan untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui pengendalian ego dan penyatuan dengan kehendak Ilahi (Schimmel 1963).

Konsep *khudi* dalam pemikiran Muhammad Iqbal menekankan pentingnya penggabungan antara personalitas, spiritualitas, dan etika sebagai sarana perbaikan diri dan masyarakat. *Khudi* mendorong individu untuk terus berkembang, meraih kebebasan, dan berkontribusi secara bermakna tanpa melepaskan nilai-nilai spiritual dan budaya. Iqbal melihat pengembangan *khudi* melalui pendidikan, refleksi diri, dan perluasan pengetahuan sebagai kunci untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna, berpengaruh, dan berakar kuat pada iman serta identitas Islam (Agus Anwar Pahutar, Saifullah 2024b).

Menurut Iqbal, refleksi diri merupakan kunci pengembangan *khudi* karena membantu seseorang memahami jati diri, memperjelas tujuan hidup, dan memperkuat tekad untuk mengatasi hambatan serta menyalurkan energi ke arah yang produktif dan bermakna (Hidayatullah 2018). Pengembangan *khudi* menurut Iqbal menuntut keberanian menghadapi rintangan, keteguhan dalam kesulitan, dan kesiapan mengambil risiko demi pembentukan karakter serta kemandirian. Selain pencapaian pribadi, *khudi* juga menekankan tanggung jawab sosial, empati, dan kontribusi positif bagi masyarakat. Dipengaruhi oleh Sufisme, Iqbal memandang pengembangan spiritual—melalui ibadah, doa, dan penyatuan dengan kehendak Ilahi sebagai inti dari realisasi *khudi* yang sejati (Agus Anwar Pahutar, Saifullah 2024a).

Iqbal menilai kreativitas sebagai sarana penting dalam pengembangan *khudi*. Melalui seni, sastra, dan kegiatan kreatif lainnya, individu dapat mengekspresikan identitas diri, mengatasi konflik batin, serta membentuk pandangan hidup yang lebih seimbang dan harmonis (Ahmad 1967). Dengan demikian, pengembangan *khudi* merupakan proses terus-menerus yang mencakup pertumbuhan intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Melalui prinsip-prinsip yang diajarkan Iqbal, individu dapat mewujudkan potensi terbaiknya serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

### **Relevansi Pemikiran Iqbal dengan Konteks Kontemporer Isu Persatuan Umat Islam**

Muhammad Iqbal menempatkan isu persatuan umat Islam sebagai hal yang sangat penting dalam konteks kebangkitan dan kemerdekaan umat Islam, khususnya di India saat itu. Ia melihat bahwa umat Islam harus bersatu secara politik dan sosial untuk bisa melindungi hak-hak mereka dari tekanan kolonialisme dan dominasi kelompok lain. Iqbal menentang pemisahan agama dan politik dalam Islam, karena menurutnya Islam adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara agama dan negara. (Choiriyah 2016)

Ia menyerukan persatuan umat Islam sebagai dasar penting dalam upaya

membentuk negara Muslim yang mandiri dan berdaulat, yang sekaligus melindungi kepentingan sosial, budaya, dan politik umat Islam. Gagasan ini juga menjadi pemicu berdirinya negara Pakistan pada tahun 1947 sebagai negara Islam yang mandiri. Selain itu, Iqbal mengajak umat Islam untuk melakukan ijtihad dan pembaharuan agar bisa menghadapi tantangan zaman modern sekaligus membentuk persatuan yang solid dan berlandaskan prinsip-prinsip spiritual Islam yang kuat. Ia menekankan bahwa kebangkitan umat Islam harus dimulai dari perubahan karakter individu berdasarkan nilai moral dan akhlak Nabi Muhammad sebagai dasar membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Persatuan yang diusung Iqbal bukan sekadar aliansi politik tapi integrasi sosial dan spiritual yang menyatukan umat Islam sebagai sebuah komunitas yang memiliki misi kenabian dan nilai tauhid sebagai fondasi utama. (Reni, Santalia, and Wahyuddin 2022) Dengan demikian, isu persatuan umat Islam dalam pemikiran Muhammad Iqbal adalah persatuan yang mencakup aspek politik, sosial, budaya, dan spiritual sebagai fondasi kebangkitan umat Islam untuk mencapai kemerdekaan, kemandirian, dan keadilan sosial. (Almunawwarah 2018)

### **Kebangkitan Intelektual dan Spiritual**

Pemikiran Muhammad Iqbal tentang kebangkitan intelektual dan spiritual umat Islam berakar pada konsep *khudi*, yaitu kesadaran diri manusia terhadap potensi ilahiah yang dianugerahkan Tuhan. Menurut Iqbal, kemunduran umat Islam bukan semata-mata disebabkan pada aspek politik atau ekonomi, melainkan karena hilangnya kesadaran spiritual dan intelektual yang menjadikan manusia pasif terhadap perubahan zaman. Ia menegaskan bahwa manusia yang mengenal dirinya secara mendalam akan mampu mengenal Tuhannya. Dengan demikian, kebangkitan sejati umat Islam hanya dapat terwujud apabila mereka menumbuhkan kesadaran diri (*selfhood*) yang dinamis, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap realitas sosial di sekitarnya (Alamsah 2024).

Iqbal berpandangan bahwa kemunduran umat Islam diakibatkan oleh hilangnya semangat berpikir kritis dan dinamis. Ia mengkritik keras sikap *fatalistik* yang pasrah terhadap takdir tanpa usaha, serta sistem pendidikan yang terlalu menekankan hafalan dan mengekang kebebasan berpikir. Bagi Iqbal, pendidikan seharusnya melahirkan manusia yang berjiwa bebas, kreatif, dan spiritual, bukan sekadar pengikut doktrin. Ia menyatakan, "Islam bukanlah agama yang menolak akal, tetapi agama yang menghidupkan akal dengan iman (Firdaus 2016a)."

Dalam konteks kebangkitan intelektual, Iqbal menempatkan *ijtihad* sebagai sarana penting untuk menghidupkan kembali semangat berpikir bebas dalam Islam. Ia menolak stagnasi pemikiran yang membelenggu kreativitas umat. Menurutnya, *ijtihad* adalah bentuk ekspresi dari *khudi*, karena manusia yang sadar akan potensinya tidak akan berhenti mencari kebenaran. Dengan demikian, kebangkitan intelektual tidak hanya menyangkut kemampuan akademik, tetapi juga semangat untuk menafsirkan ajaran Islam sesuai kebutuhan zaman (R. W. dan Syihabuddin 2025).

Sementara itu, kebangkitan spiritual dalam pandangan Iqbal berarti menghidupkan kembali hubungan eksistensial manusia dengan Tuhan. Ia menegaskan bahwa spiritualitas bukan sekadar ritual, tetapi proses kesadaran diri

yang mendalam. Iqbal menyatakan bahwa “manusia yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhan, karena keduanya saling mencerminkan.” Dengan kata lain, *khudi* adalah jalan menuju kesadaran tauhid yang aktif, bukan pasif (Utami 2021).

Kebangkitan intelektual dan spiritual juga menjadi fondasi penting dalam menghadapi krisis kemanusiaan modern. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, manusia sering kali kehilangan makna dan arah hidup. Iqbal mengingatkan bahwa “kemajuan material tanpa kedalaman spiritual hanya akan melahirkan kehampaan”. Karena itu, kebangkitan spiritual dan intelektual harus berjalan beriringan agar manusia tidak tercerabut dari nilai-nilai moral dan kemanusiaannya (Muhammad Iqbal 2013).

Dengan demikian, kebangkitan intelektual dan spiritual dalam pandangan Iqbal merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Intelektualitas tanpa spiritualitas akan melahirkan kesombongan, sementara spiritualitas tanpa intelektualitas akan menjadikan umat pasif dan tidak produktif. Integrasi keduanya menjadi kunci bagi umat Islam untuk bangkit dari keterpurukan. Di tengah tantangan globalisasi, sekularisasi, dan kemerosotan moral dunia Islam saat ini, konsep *khudi* menawarkan paradigma baru untuk membentuk manusia yang berakal tajam, berjiwa merdeka, serta tunduk sepenuhnya kepada kehendak Tuhan (Jarman Arroisi 2025).

### **Kritik terhadap Modernitas dan Krisis Identitas**

Salah satu aspek paling penting dari pemikiran Muhammad Iqbal adalah kritiknya terhadap modernitas Barat. Iqbal mengakui keberhasilan Barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi ia menilai bahwa modernitas telah menimbulkan krisis spiritual dan kehilangan jati diri manusia. Menurutnya, peradaban modern terlalu menuhankan rasio dan materi, hingga melupakan dimensi ruhani. Ia menggambarkan manusia modern sebagai makhluk yang “kehilangan jiwanya di tengah gemerlap ciptaannya sendiri (Alamsah 2024).”

Modernitas, menurut Iqbal, telah melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara spiritual. Krisis ini muncul karena manusia tidak lagi menjadikan Tuhan sebagai pusat orientasi hidup. Dalam pandangan Iqbal, ilmu pengetahuan seharusnya tidak hanya mencari kebenaran empiris, tetapi juga membawa manusia pada kesadaran ilahiah (Firdaus 2016b). Iqbal tidak menolak sains modern, tetapi ia menolak ideologi materialisme yang mendasarinya. Baginya, ilmu dan teknologi harus diarahkan untuk meningkatkan nilai kemanusiaan, bukan memperbudak manusia pada benda. Ia menyebut bahwa peradaban yang hanya mengejar efisiensi tanpa makna akan menghasilkan kehampaan eksistensial (Ahmadi 2022).

Kritik Iqbal terhadap modernitas juga menyentuh aspek sosial-budaya dunia Islam. Ia menilai banyak masyarakat Muslim meniru Barat secara membabi buta tanpa memahami nilai-nilai di balik kemajuan tersebut. Akibatnya, umat Islam mengalami disorientasi budaya dan krisis identitas kehilangan rasa percaya diri serta merasa inferior terhadap Barat (Irma Rahmawati, Nur Rahma 2024). Menurut Iqbal, krisis identitas terjadi ketika umat Islam berhenti berpikir mandiri dan kehilangan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. “Umat yang

kehilangan kesadaran diri akan menjadi budak bagi ide-ide bangsa lain,” ujarnya. Karena itu, Iqbal mendorong kebangkitan intelektual yang berakar pada iman dan budaya Islam. Krisis identitas yang dihadapi umat Islam modern juga tampak dalam cara berpikir yang terpecah antara tradisi dan modernitas. Sebagian umat menganggap tradisi sebagai penghambat kemajuan, sementara sebagian lain menolak modernitas secara total. Iqbal menolak kedua ekstrem ini. Ia menegaskan perlunya sintesis kreatif antara warisan tradisi Islam dan semangat ilmiah modern agar lahir peradaban baru yang seimbang (A. R. W. S. & M. A. Syihabuddin 2013).

Dalam konteks modernitas, konsep *khudi* berfungsi sebagai benteng spiritual yang menjaga manusia agar tidak hanyut dalam arus sekularisme. Manusia modern, menurut Iqbal, membutuhkan “spiritualitas aktif” kesadaran diri yang mendorong tindakan etis dan kreatif. Ia menulis bahwa kekuatan sejati manusia bukan terletak pada kekuasaan atau teknologi, melainkan pada “kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehendak Tuhan (Muhammad Iqbal 1934).” *Khudi* berperan sebagai prinsip dinamis yang menuntun manusia menuju kesempurnaan moral dan intelektual. Melalui *khudi*, manusia dituntut untuk terus berkembang tanpa kehilangan orientasi spiritualnya. Krisis identitas yang melanda umat Islam hanya bisa diatasi jika manusia kembali kepada kesadaran akan fitrahnya sebagai makhluk Tuhan yang bebas sekaligus bertanggung jawab (Utami 2024a).

Pemikiran Iqbal ini sangat relevan bagi dunia Islam kontemporer yang tengah menghadapi tantangan globalisasi, konsumerisme, dan degradasi moral. Di tengah derasny pengaruh budaya populer dan hedonisme, umat Islam perlu kembali meneguhkan jati diri spiritualnya. Konsep *khudi* memberikan arah bahwa modernitas harus disaring dengan nilai tauhid, agar kemajuan teknologi tidak mengikis nilai kemanusiaan dan moralitas (Jarman Arroisi 2025).

## KESIMPULAN

Pemikiran Muhammad Iqbal tentang *Khudi* merupakan upaya filosofis dan spiritual untuk membangkitkan kembali kesadaran diri umat Islam di tengah krisis identitas dan kemunduran peradaban. *Khudi* menegaskan bahwa manusia memiliki potensi ilahiah yang menuntut pengembangan diri secara aktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Iqbal mengajak umat Islam untuk menolak paham fatalistik yang melemahkan semangat perjuangan dan menggantikannya dengan semangat kebebasan yang bertanggung jawab kepada Allah. Melalui *Khudi*, manusia diarahkan untuk menjadi pribadi yang kuat, mandiri, dan berjiwa tauhid, sehingga mampu menegakkan martabat diri dan memperjuangkan nilai-nilai keadilan serta kemajuan. Dengan demikian, *Khudi* menjadi landasan spiritual dan filosofis bagi pembentukan kepribadian manusia yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi.

Relevansi konsep *Khudi* bagi dunia Islam kontemporer tampak pada kemampuannya menjawab tantangan modernitas, sekularisasi, dan krisis spiritual umat. Iqbal menegaskan bahwa kebangkitan Islam tidak akan terjadi tanpa kebangkitan individu yang sadar akan potensi dirinya sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam konteks modern, *Khudi* menjadi paradigma pembaruan diri dan masyarakat, mendorong umat Islam agar kreatif, berpikir kritis, dan berani

berijtihad tanpa kehilangan orientasi spiritual. Nilai-nilai *Khudi* seperti cinta, keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi moral dalam menghadapi arus globalisasi dan materialisme. Dengan menghidupkan kembali *Khudi*, umat Islam dapat membangun kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan kemandirian intelektual yang menjadi kunci kebangkitan peradaban Islam di era modern.

## REFERENSI

- Adam, Adam D. Galinsky dan Hajo. 2012. "Encloded Cognition." *Journal of Experimental Social Psychology* 48(4): 918-25.
- Agus Anwar Pahutar, Saifullah, dan Rusydi AM. 2024a. "Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqbal." *Jurnal Hukum dan Ilmu-ilmu Kesyariahan* 1(2): 141-68.
- — —. 2024b. "Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqbal." *I'tiqadiyah: Jurnal Hukum dan Ilmu-ilmu Kesyariahan* 1(2): 141-68.
- Ahmad, A. 1967. *Islamic Modernism in India and Pakistan*. Pakistan: Oxford University Press.
- Ahmadi, Alfarabi. 2022. "Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Dengan Ranah Psikomotorik Siswa." *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 11(1): 37.
- Alamsah, Alfani Hidayat dan Johan. 2024. "Filsafat Khudi Muhammad Iqbal (Analisis Kritis Terhadap Sains Modern)." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 6(1): 31.
- Almunawwarah, Audina. 2018. "Muhammad Iqbal (Kajian Historis Terhadap Peranannya Dalam Pembentukan Negara Pakistan)." : 1-78.
- Choiriyah, Choiriyah. 2016. "Muhammad Iqbal; Pemikiran Politik Dan Sumber Hukum Islam." *Mizan: jurnal ilmu syariah* 4(1): 87-102.
- Farabi, Muhammad. 2020. *Konsep Khudi Dalam Perspektif Filsafat Eksistensial Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Artikel Lay Out Farabi.
- Firdaus, Abdullah. 2016a. "Konsep Khudi Dalam Ranah Sosial Dan Agama Menurut Iqbal." *Jurnal TAJDID* 15(2): 222.
- — —. 2016b. "Konsep Khudi Dalam Ranah Sosial Dan Agama Menurut Iqbal." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman* 1(5): 207.
- Hidayatullah, S. 2018. "Epistimologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal." *Jurnal Filsafat* 24(1): 94-118.
- Iqbal, Moh. 2017. *Asrar-I Khudi Rahasia-Rahasia Pribdai*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Iqbal, Muhammad. 1934. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- — —. 2013. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Irma Rahmawati, Nur Rahma, dan Herlini Puspila. 2024. "Membangun Pendidikan Karakter Melalui Filosofi Muhammad Iqbal Tentang Insan Kamil." *QOUBA: Jurnal Pendidikan* 1(1): 51.
- Jarman Arroisi, Muhammad Ali Yasrif. 2025. "Teori Khudi Perspektif Muhammad Iqbal: Analisis Terapi Holistik Mengatasi Obsessive Compulsive Disorder." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 22(1): 122.
- M. Agung Rahmadi, Achmad Syahid, Said Agil Husni Al Munawar, Abdul

- Rahman Shaleh, Helsa Nasution, Luthfiah Mawar. 2024. "The Construct of Emotional Support in Quranic Memorization Students: A Study on the Dynamic Influence of Reliable Relationships, Trusted Guidance, Psychological Well-Being, and Quranic Memorization Achievement." *International Journal of Health And Medicine* 1(4): 190–219.
- Muhammad Masuri, Muqowin, dan Radzjasa. 2020. "Konsep Khudi Iqbal Dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran Di Madrasah." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16(1): 49.
- Ramin, M. M. 2023. "Rekonstruksi Falsafah Pendidikan Muhammad Iqbal Di Era Society 5.0." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2(2): 192–210.
- Rangkuti, Bahrum. 1998. *Dalam Pengantar Terjemahan Buku Asrar-I Khuldi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Reni, Indo Santalia, and Wahyuddin. 2022. "Muhammad Iqbal Serta Ide Pembentukan Negara Pakistan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(2): 119–31.
- Schimmel, A. 1963. *Gabriel's Wing: A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*. Brill.
- Smith, W.C. 1957. *Modern Islam in India*. New Jersey: Princeton University Press.
- Suriadi, Amran. 2016. "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2): 45–60.
- Syihabuddin, Annisa Roikhatulus Wandari S. & Muhammad Arif. 2013. *Mengacu Pada Mohammad Iqbal, The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Iqbal Academy Pakistan.
- — —. 2025. "Khudi Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Spiritual Emansipatoris Pada Remaja Muslim: Telaah Kontekstual Pemikiran Iqbal." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2): 653.
- Syihabuddin, Roikhatulus Wandari dan. 2025. "Spiritualitas Emansipatoris Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal." *Jurnal Filsafat Islam* 9(1): 56.
- Syihabuddin, Wandari &. *Khudi Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Spiritual Emansipatoris*.
- Utami, Sri Widia. 2021. "Implementasi Konsep Khudi Muhammad Iqbal Terhadap Penguatan Karakter Generasi Z." Universitas Negeri Jakarta.
- — —. 2024a. "Membangun Spiritualitas Konsep Khudi: Implikasi Pemikiran Muhammad Iqbal Terhadap Generasi Z." *Spiritualitas: Journal Tasawuf dan Psikoterapi Islam* 8(2): 139.
- — —. 2024b. "Membangun Spiritualitas Melalui Konsep Khudi." *Jurnal Spiritualita* 1(1): 17.
- Wibawa, Nazar Husain Hadi Pranata. 2021. "Kebebasan Manusia Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Kebebasan Whitehead." , *Jurnal FARABI* 18(22): 144.
- Zulkarnain. 2016. "Filsafat Khudi Mohammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer,." PascaSarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.